

## Cultural Responsibility Teaching Sebagai Pondasi Dalam Pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan

Mayang Sari Hasibuan<sup>1</sup> Panggih Nur Adi<sup>2</sup> Siti Zahara Saragih<sup>3</sup> Zindan Baynal Hubi<sup>4</sup>  
Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Labuan Batu<sup>1,2,3</sup>  
Sekolah Pascasarjana Pendidikan Kewarganegaraan, Universitas Pendidikan Indonesia<sup>4</sup>  
Email: [MayangSariHasibuan03@gmail.com](mailto:MayangSariHasibuan03@gmail.com)<sup>1</sup>

### Abstrak

Cultural Responsive Teaching (CRT) merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang mengintegrasikan nilai-nilai budaya, menerapkan pembelajaran yang gotong-royong, dan adaptif. Pembelajaran yang terkoneksi dengan nilai budaya menjadi salah-satu manifestasi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan yang mengajarkan nilai karakter. Penelitian ini menggunakan metode literature review dengan cara mengumpulkan berbagai macam sumber literatur yang relevan dengan topik. Studi literatur merupakan proses mengumpulkan, menganalisis, dan menyajikan informasi dari berbagai sumber bacaan. Hasil dari penelitian ini ialah bahwa nilai-nilai budaya sebagai filsafat pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dihasilkan melalui perenungan dan berpikir secara bijaksana dapat memberikan pemikiran yang kritis dan logis terhadap aspek kehidupan yang berkembang dalam masyarakat, termasuk nilai-nilai budaya yang merupakan hasil pemikiran masyarakat hakikatnya ialah diproduksi melalui rangkaian pemikiran dan kausalitas masyarakat dalam melaksanakan interaksi. Nilai budaya sebagai landasan karakter peserta didik dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan terelaborasi melalui berbagai macam budaya-budaya nusantara yang menjunjung tinggi nilai kerukunan dan gotong-royong.

**Kata Kunci:** CRT, Karakter, PPKn

### Abstract

*Cultural Responsive Teaching (CRT) is a learning approach that integrates cultural values, implements cooperative learning, and is adaptive. Learning that is connected to cultural values is one manifestation of Pancasila and Citizenship Education that teaches character values. This study uses a literature review method by collecting various sources of literature that are relevant to the topic. Literature study is the process of collecting, analyzing, and presenting information from various reading sources. The results of this study are that cultural values as a philosophy of learning Pancasila and Citizenship Education are produced through reflection and thinking wisely can provide critical and logical thinking about aspects of life that develop in society, including cultural values that are the result of community thinking that are essentially produced through a series of thoughts and causality of society in carrying out interactions. Cultural values as the basis for the character of students in learning Pancasila and Citizenship Education are elaborated through various cultures of the archipelago that uphold the values of harmony and mutual cooperation.*

**Keywords:** CRT, Character, PPKn



This work is licensed under a [Lisensi Creative Commons Atribusi-BerbagiSerupa 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

### PENDAHULUAN

Manusia merupakan makhluk yang bersifat educatable artinya manusia dapat melaksanakan proses pendidikan baik secara mandiri maupun secara tersitematis. Pendidikan hakikatnya suatu proses pengembangan martabat manusia yang mampu mengembangkan potensi manusia secara holistik. Selain itu, pendidikan merupakan gerak strategis yang mampu memperbaiki moral dan kualitas manusia (M. Yusuf, 2021). Pendidikan merupakan suatu usaha untuk melaksanakan perubahan dalam diri manusia untuk mencapai dewasa atau kematangan,

kedewasaan dalam konteks ini bukan diukur dalam kalkulasi kalender umur melainkan dalam pengetahuan dan mentalitas emosional, spiritual, dll. Manusia merupakan makhluk tuhan yang diberikan system akal-pikiran, sehingga manusia secara alamiah mampu menganalisis segala bentuk perubahan perkembangan zaman. Dalam proses perkembangannya manusia secara sadar akan selalu melakukan proses belajar baik secara spontanitas atau tersistem dalam dunia pendidikan (Hubi, Sundawa, et al., 2024). Maka dari itu, definisi belajar merupakan suatu proses untuk mendapatkan perubahan menuju suatu kematangan atau pendewasaan. Dalam konteks ini, dewasa bukan ditentukan oleh kalkulasi kalender, melainkan dibenarkan melalui bobot kematangan spiritualitas, intelektualitas, psikologis, maupun emosional. Menurut perspektif *tarbiyah, ta'lim, ta'dib, dan tadrīs* bahwa pendidikan adalah proses holistik yang bertujuan untuk membentuk individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki akhlak yang mulia dan mampu berkontribusi positif bagi masyarakat (Budiman & Suharto, 2021)

Salah satu tujuan pendidikan ialah memperbaiki moralitas dan mengembangkan potensi manusia, hal ini dikarenakan bahwa setiap manusia memiliki potensi masing-masing yang akan bermanfaat dalam kehidupan mereka. Nilai moralitas memiliki sifat yang holistik dan saling terintegrasi. Sehingga nilai ini tidak dapat dipecah-pecah menjadi partikel yang terpisah dan tidak hanya berupa aturan atau kaidah yang harus diikuti, tetapi juga menjadi landasan bagi perilaku (Mukti & Imron Rosadi, 2022). Pendidikan merupakan suatu usaha untuk melaksanakan perubahan dalam diri manusia untuk mencapai dewasa atau kematangan, kedewasaan dalam konteks ini bukan diukur dalam kalkulasi kalender umur melainkan dalam pengetahuan dan mentalitas emosional, spiritual, dll. Moral merupakan akhlak mulia yang merupakan muara dari landasan pendidikan lainnya yaitu agama, filsafat, dan budaya. Seseorang apabila menginginkan adanya kualitas hidup, maka harus memiliki yang baik (Hubi et al., 2021). Hal ini dikarenakan bahwa puncak atau patronase landasan pendidikan adalah moral yang dapat berefek menjadi kualitas sumber daya manusia. Manusia ideal ialah manusia Indonesia yang seutuhnya berkarakter dan bertakwa menurut kepercayaan dan agama masing-masing (Baynal et al., 2023). Dalam mendalami nilai moralitas terdapat berbagai macam referensi yang menjadi acuan pembelajaran yaitu melalui nilai-nilai budaya yang sudah berkembang dalam masyarakat Indonesia. Indonesia dikenal sebagai negara yang heterogen. Hal ini terlihat dari budaya, adat istiadat, suku, agama, hingga bahasa, semua berbeda-beda. Keberagaman ini adalah harta karun yang sangat bernilai. Masyarakat dapat belajar banyak hal dari keberagaman ini, baik untuk kehidupan sehari-hari, pembangunan negara, maupun perkembangan ilmu pengetahuan (Istiqomah & Setyobudihono, 2017).

Budaya merupakan cipta, rasa, dan karsa manusia yang diproduksi oleh masyarakat tertentu serta menjadi landasan masyarakat tersebut dalam berinteraksi antar sesama. Revitalisasi kearifan lokal dengan pendekatan etnopedagogis dalam konteks pendidikan karakter memiliki peran krusial dalam mengasah kesadaran multikultural dan menginternalisasi nilai-nilai adat istiadat pada generasi muda (Sakti et al., 2024). Heterogenitas kearifan lokal yang berkembang dan diproduksi oleh masyarakat, hakikatnya menjadi patronase pembelajaran di sekolah. Hal ini didasarkan bahwa masyarakat merupakan tempat produksi budaya, sedangkan sekolah merupakan wadah untuk merawat, mengayomi, dan melestarikan budaya tersebut (Noviana et al., 2023). Dalam konteks pendidikan inklusif, upaya guru dalam memfasilitasi hubungan sosial yang responsif secara budaya dapat meningkatkan kualitas pengalaman belajar. Melalui pendekatan nilai-nilai kearifan lokal, seorang guru dan siswa akan mengkonstruksikan interaksi yang positif. Dalam perspektif lain, peserta didik belajar dengan pendekatan nilai budaya akan memberikan pengalaman yang empiris dan menjadi pembelajaran sesuai dengan kondisi empirisme masyarakat (Franco et al., 2024) Salah

satu manifestasi pembelajaran yang berbasis pendekatan nilai-nilai budaya ialah pembelajaran dengan menggunakan teori Cultural Responsibility Teaching. Pembelajaran responsif budaya atau CRT adalah suatu pendekatan pedagogis yang secara sadar memanfaatkan keragaman budaya, pengalaman, dan perspektif siswa sebagai landasan untuk merancang dan melaksanakan proses pembelajaran yang lebih relevan dan bermakna (Kurniawan, 2024).

Pendidikan yang terkoneksi dengan nilai-nilai budaya dapat memberikan improvisasi pembelajaran dengan pendekatan kontekstual yang terakomodatif nilai-nilai luhur kearifan lokal yang berkembang dimasyarakat (Hubi, Suryadi, et al., 2024). Hal ini relevan dengan pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan yang menekankan pada nilai-nilai karakter dan moralitas peserta didik dalam melaksanakan kehidupan di masyarakat (Adham & Hubi, 2024). Pendidikan kewarganegaraan menggambarkan upaya mempersiapkan pemuda untuk bidang kegiatan sosial, politik yang merupakan pilihan relevan (Bowyer & Kahne, 2020) Pembelajaran mengeksplorasi kearifan lokal dalam Pendidikan Pancasila merupakan metode untuk memberikan kesempatan siswa secara aktif mengembangkan kemampuan bertanya dan mencari tahu. Proses ini tidak hanya sekedar mempelajari fakta, tetapi juga mengintegrasikan nilai-nilai lokal ke dalam kehidupan sehari-hari. Tujuan akhir dari pembelajaran ini adalah membentuk siswa yang memiliki karakter Pancasila dan siap menghadapi tantangan global (Rachman et al., 2024). Nilai-nilai Pancasila yang menjadi dasar negara Indonesia semakin terkikis terutama di kalangan generasi muda. Degradasi pemahaman akan Pancasila membuat mereka rentan terhadap pengaruh budaya asing. Langkah dalam mengatasi masalah ini ialah perlu ada pendekatan baru dalam Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (Andrew et al., 2019). Improvisasi pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) dapat dikorelasikan dengan pendekatan nilai-nilai budaya atau Cultural Responsive Teaching, hal ini dapat dilakukan karena pembelajaran PPKn mengadopsi isu-isu multikulturalisme, sosial, budaya, dan pluralisme. Melalui uraian diatas, maka kajian ini akan terfokuskan kepada nilai-nilai budaya sebagai filsafat pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan serta nilai budaya sebagai landasan karakter peserta didik dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian dalam kajian ini menggunakan metode literature review. Hal ini dilakukan dengan membaca, memahami, menganalisis, dan menyimpulkan berbagai macam sumber literatur sesuai dengan topik yang dibahas. Studi literatur merupakan proses mengumpulkan, menganalisis, dan menyajikan informasi dari berbagai sumber bacaan. Hasilnya adalah sebuah tinjauan komprehensif yang memberikan gambaran lengkap tentang perkembangan suatu bidang studi, mengidentifikasi pertanyaan penelitian yang belum terjawab, serta memberikan arah bagi penelitian selanjutnya (Rahma et al., 2023) Studi literatur bertujuan untuk memberikan landasan yang kuat bagi penelitian baru. Langkah ini dengan mengkaji penelitian sebelumnya, studi literatur membantu peneliti memahami konteks penelitiannya, menemukan pertanyaan penelitian yang relevan, dan menghindari duplikasi penelitian (Syofian & Gazali, 2021).

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **Nilai Budaya Sebagai Filsafat Dalam Pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan**

Filsafat secara etimologis merupakan cinta kebijaksanaan, yang diartikan sebagai upaya perenungan, berpikir kritis terhadap segala fenomena yang terjadi dalam alam semesta untuk kemudian diteruskan menjadi berbagai disiplin ilmu. Filsafat disebut sebagai The Mother of

Science atau ibu dari pengetahuan. Hal inilah yang menggelorifikasikan bahwa filsafat menjadi peletak dasar pengetahuan kehidupan (Farieta & Delprato, 2024). Francis Bacon pernah mengatakan bahwa filsafat merupakan induk dari semua ilmu pengetahuan. Filsafat hakikatnya menjadi pijakan, landasan dari hasil perenungan dan kebajikan pikiran terhadap segala fenomena yang terjadi di alam semesta dan kemudian melahirkan berbagai macam disiplin ilmu pengetahuan. Historiografi filsafat dapat ditelusuri kembali ke peradaban kuno. Menurut Franz Magnis (Gunadi, 2017) mengatakan bahwa filsafat bukan sekedar untuk merenung, mengkritisi, atau mengkaji disiplin ilmu tertentu, tetapi kadang mampu disambungkan dengan berbagai disiplin ilmu lainnya, dalam artian filsafat mampu mengintervensi berbagai macam disiplin ilmu. Francis Bacon mengatakan bahwa “segala fenomena yang terjadi dalam dunia perlu dieksperimenkan, hal ini agar menjadi pembelajaran dalam kehidupan secara empirik. Lebih lanjut Bacon mengatakan bahwa menjadi skeptis dan atheis adalah sesuatu yang kurang bermartabat, adanya segala ciptaan tuhan perlu dieksperimenkan melalui perenungan, kita terlalu arogansi dan teramat sombong apabila menyaingi kekuasaan tuhan”. Hal ini menunjukkan bahwa fungsi filsafat teramat fundamental dalam kehidupan sebagai pondasi hidup, hal ini dimaksudkan agar memiliki prinsip dan tidak terombang-ambing dalam kebebasan dunia yang fana.

Para filsuf seperti Socrates, Pythagoras dan Aristoteles dalam upaya mereka memahami dunia telah menggabungkan unsur-unsur filosofis dan ilmiah dalam pemikiran mereka. Mereka mengajukan pertanyaan mendasar tentang alam semesta, manusia, dan keberadaan, serta berusaha mencari jawaban melalui observasi, penalaran, dan dialog. Karya-karya mereka masih relevan dan menjadi patronase hingga saat ini dan telah memberikan kontribusi signifikan bagi perkembangan ilmu pengetahuan (Ciubotariu, 2024). Melalui perenungan dan berpikir secara bijaksana atau disebut dengan istilah berfilsafat dapat memberikan pemikiran yang kritis dan logis terhadap aspek kehidupan yang berkembang dalam masyarakat, termasuk nilai-nilai budaya yang merupakan hasil pemikiran masyarakat hakikatnya ialah diproduksi melalui rangkaian pemikiran dan kausalitas masyarakat dalam melaksanakan interaksi. Perspektif metodologis-fisiologis (Rahmadani et al., 2021) pendidikan terkategori sebagai kajian ilmiah yaitu nilai ontologis, dalam artian pendidikan merupakan hakikat dari proses untuk mengetahui tingkah laku manusia sesuai dengan norma yang telah disepakati dalam masyarakat. Epistemologis yang merupakan proses untuk menggali teori-teori sebagai landasan untuk mencapai tindakan-tindakan sesuai norma dalam masyarakat. Aksiologis merupakan nilai-nilai yang terkandung dalam pendidikan untuk kemudian diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Van Peursen bahwa perkembangan budaya manusia dapat dibagi menjadi tiga fase yaitu mitos, ontologis, dan fungsional. Setiap fase mewakili cara pandang manusia yang berbeda terhadap dunia. Budaya bukan hanya sekedar adat istiadat, tetapi juga hasil dari aktivitas berpikir, berkomunikasi, dan berinteraksi dengan alam. Sehingga, budaya menjadi fondasi bagi peradaban manusia dan memberikan makna pada kehidupan (Sunarni, 2021). Filsafat budaya menjadi buah pikiran mendalam dalam lingkungan tersebut yang kemudian menciptakan norma-norma, kearifan lokal atau istiadat yang dilaksanakan oleh masyarakat yang mendiami wilayah tersebut. Sehingga aspek pendidikan perlu mensosialisasikan dan mengintegrasikan nilai-nilai budaya dalam aktivitas pembelajaran agar peserta didik mampu mengetahui dan melaksanakan segenap norma dan kearifan lokal yang telah ditetapkan, hal ini perlu dilakukan agar tidak menimbulkan disintegrasi dalam kehidupan bermasyarakat (Ariani, 2016).

Menurut Ki Hajar Dewantara, pendidikan tidak hanya sebatas transfer pengetahuan, tetapi juga merupakan proses pembentukan karakter. Beliau menekankan pentingnya

mengintegrasikan nilai-nilai budaya ke dalam proses pendidikan agar anak tumbuh menjadi individu yang tidak hanya cerdas, tetapi juga berkarakter luhur dan memiliki identitas yang kuat. Ki Hajar Dewantara mendorong integrasi nilai-nilai budaya lokal ke dalam proses pembelajaran. Beliau berpendapat bahwa dengan cara ini, anak-anak dapat memahami dan menghayati nilai-nilai luhur bangsa, sehingga tumbuh menjadi individu yang memiliki identitas budaya yang kuat. Filsafat pendidikan Ki Hajar Dewantara menekankan pentingnya keseimbangan antara pengembangan kognitif dan pembentukan karakter yang dapat diperoleh melalui integrasi nilai-nilai budaya dalam aktivitas pembelajaran (Noventue, 2024).

Pembelajaran di era distrupsi teknologi harus memberikan improvisasi pendidikan, hal ini dikarenakan agar munculnya antusiasme peserta didik saat proses pembelajaran. Salah satu bentuk improvisasi pendekatan pembelajaran yaitu Cultural Responsive Teaching (CRT). Pendekatan ini merupakan berbasis budaya ini mengintegrasikan latar belakang peserta didik dalam proses pembelajaran, sehingga dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis, meningkatkan keterampilan sosial, serta menumbuhkan kesadaran diri dan sosial pada peserta didik (Khalisah et al., 2023) Pendekatan pembelajaran CRT sangat relevan dengan kondisi geografis dan sosiologis masyarakat Indonesia yang heterogen dan multikulturalisme. Pendidikan multikultural di Indonesia bukan hanya sekedar konsep, tetapi merupakan cerminan dari nilai-nilai luhur bangsa. Pelaksanaan pendidikan multikultural di sekolah dapat mencetak generasi muda yang memiliki rasa saling menghormati, toleransi, dan mampu hidup berdampingan secara harmonis dalam keberagaman (Jayadi et al., 2022).

Penerapan Cultural Responsive Teaching (CRT) menjadi bentuk fundamental pendekatan pengajaran sebagai wujud transformasi dan implementasi nilai-nilai Pancasila dan Bhineka Tunggal Ika. Meningkatnya kasus kenakalan remaja menunjukkan adanya krisis moral yang serius. Penanaman nilai-nilai Pancasila sejak dini menjadi salah satu solusi untuk mengatasi masalah ini. Nilai-nilai seperti kemanusiaan yang adil dan beradab, persatuan, dan kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan/perwakilan perlu ditanamkan secara intensif agar generasi muda dapat tumbuh menjadi individu yang berkarakter dan bertanggung jawab. Perilaku bullying, tawuran hakikatnya bukan pemikiran, filsafat, dan tingkah laku masyarakat Indonesia yang terkenal dengan keramahannya. Sehingga pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dengan menggunakan pendekatan penerapan Cultural Responsibility Teaching (CRT) menjadi alat pengintegrasian masyarakat Indonesia agar terhindar dari konflik, polarisasi dan fragmentasi (Ayuningtyas & Pramono, 2023).

### **Nilai Budaya Sebagai Landasan Karakter Dalam Pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan**

Manusia merupakan makhluk yang memiliki kelebihan yaitu akal-pikiran yang diberikan oleh tuhan, dengan menggunakan akal-pikiran menjadikan manusia mampu mengelola segenap sumber daya alam atau manusia secara maksimal. Proses pengelolaan pikiran dirumuskan dengan munculnya budaya, hal ini terdefiniskan bahwa budaya merupakan cipta, karsa manusia yang dikelola dari satu generasi ke generasi lainnya secara turun-temurun. Budaya merupakan nilai, value, gagasan kebaikan yang tumbuh dan disepakati dalam masyarakat, sedangkan kebudayaan merupakan segenap tingkah laku secara empiris sesuai dengan kesepakatan dalam masyarakat. Kearifan lokal yang disepakati bersama merupakan contoh nyata dari modal sosial berupa organisasi atau kelompok, nilai-nilai yang dipercaya, atau sikap saling peduli yang kita tunjukkan untuk mencapai tujuan bersama. Modal sosial ini tidak muncul begitu saja, tapi terbentuk seiring waktu saat kita bersama-sama memiliki tujuan dan kepentingan yang sama (Agung et al., 2024). Melalui segala kekayaan alam dan budaya

yang melimpah di negara Indonesia, seharusnya menjadi bentuk kekuatan dalam merajut peradaban bangsa yang lebih progresif. Kekuatan budaya menjadi hal mutlak berpikir dan berinteraksi masyarakat dalam kegiatan sehari-hari, sehingga kekuatan ini perlu dipahami, kuasai, dan aplikasi secara masif. Bentuk kekuatan budaya yang bermanifestasi dalam tingkah laku terelaborasi dalam karakter setiap individu. Nilai karakter muncul akibat dari budaya masyarakat secara masif, sehingga karakter merupakan buah hasil pemikiran masyarakat dalam bentuk budaya atau kearifan lokal yang dipercaya (Hémar-Nicolas et al., 2021)

Dalam dunia pendidikan, nilai budaya menjadi amat penting sebagai perwujudan menghargai dan melestarikan pikiran dan tingkah laku leluhur yang bersifat positif dalam kehidupan sehari-hari, dalam sistem ilmu filsafat bahwa nostalgia keilmuan yang bersifat positif yaitu ajaran pendidikan perenialisme. Pendidikan karakter menjadi wahana mutlak dalam dunia pendidikan, hal ini dikarenakan tujuan dari pendidikan adalah memperbaiki karakter dan mengembangkan potensi peserta didik. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 telah mengamanatkan agar pendidikan tidak hanya berfokus pada kecerdasan intelektual, tetapi juga pada pembentukan karakter. Pendidikan kewarganegaraan adalah proses pembelajaran yang bertujuan untuk membekali individu dengan kompetensi yang diperlukan untuk berpartisipasi aktif dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Konsep pendidikan kewarganegaraan telah mengalami evolusi dari sekadar penanaman nilai-nilai nasionalisme menjadi pendekatan yang lebih holistik, yang mencakup pemahaman mendalam tentang demokrasi, hak asasi manusia, dan pluralisme (Denda Ginanjar et al., 2024) Oleh karena itu, setiap pendidik harus mampu membimbing siswa untuk mengembangkan potensi spiritual dan moralnya, sehingga menjadi individu yang berguna bagi dirinya sendiri dan masyarakat (Agus Samsulbassar et al., 2020) Hal ini menjadi pendorong untuk masyarakat bahwa tujuan pendidikan bukan hanya untuk mendapatkan pengetahuan atau pekerjaan, tetapi konsepsi berpikir lebih jauh sesuai dengan tujuan pendidikan nasional bahwa hal yang terpenting dalam pendidikan ialah karakter dan nilai spiritualitas yang wajib dilaksanakan oleh peserta didik.

Budaya yang berkembang di Indonesia merupakan budaya yang mengedepankan nilai-nilai moralitas, persamaan hak asasi manusia, dan pluralisme. Beberapa tahun terakhir terjadi berbagai macam tindakan yang kurang sesuai dengan nilai-nilai budaya nusantara, yaitu kasus bullying, pelecehan seksual, tawuran, pengroyokan yang dilakukan oleh siswa-siswi yang masih duduk di sekolah. Hal ini tentu terjadi akibat degradasi dan dekadensi moralitas serta intelektualitas peserta didik (Lestari, 2012) Fenomena-fenomena tersebut tentunya bertentangan dengan budaya nusantara dan nilai-nilai Pancasila yang selalu mengedepankan kerukunan dan gotong-royong. Kenakalan remaja adalah istilah umum yang digunakan untuk menggambarkan perilaku menyimpang atau melanggar norma sosial yang dilakukan oleh anak-anak dan remaja. Perilaku ini dapat bervariasi, mulai dari tindakan kecil seperti membolos sekolah hingga tindakan yang lebih serius seperti pencurian, vandalisme, bahkan kejahatan. Berbagai macam faktor yang membuat remaja berperilaku menyimpang dan merugikan. Menurut Willis, ada empat hal utama yang menjadi penyebabnya pertama, masalah yang ada dalam diri remaja itu sendiri; kedua, pengaruh dari lingkungan keluarga, ketiga, pengaruh dari lingkungan sekitar, dan yang terakhir, pengaruh dari lingkungan sekolah (RULMUZU, 2021).

Budaya nusantara hakikatnya sudah mengajarkan nilai-nilai karakter yang dianut dan dilakukan oleh masyarakat Indonesia. Budaya nunduk saat bersama orang yang lebih tua menjadi suatu pembelajaran yang telah diajarkan oleh nenek moyang masyarakat nusantara. Dalam budaya Jawa dijelaskan bahwa "Ngajeni Wong Liyo" menjadi suatu pemikiran dan tindakan yang wajib dilakukan sebagai bentuk menghormati orang yang lebih tua serta sebagai implementasi kasing sayang (Wardani & Uyun, 2017). Selain itu, wujud nilai karakter yang

bersumber dari nilai-nilai budaya berada di Kampung Dokdak yang berasal dari suku Sunda berhasil menjaga kelestarian kearifan lokal melalui keterampilan membuat besi yang diwariskan turun-temurun. Kegiatan ini tidak hanya menjadi sumber mata pencaharian, tetapi juga menjadi identitas bagi masyarakat setempat. Nilai-nilai seperti gotong royong, kemandirian, dan kreativitas yang tertanam dalam masyarakat Kampung Dokdak menjadi inspirasi bagi kita untuk menghargai keberagaman budaya Indonesia (Suryana et al., 2023).

Budaya bakar batu di daerah Papua merupakan contoh dari pentingnya menghargai, kebersamaan, gotong-royong serta menjadi wahana untuk bersyukur atas nikmat Tuhan yang telah diberikan kepada masyarakat Papua dengan segala kekayaan alamnya. Bakar Batu adalah tradisi memasak bersama khas masyarakat Papua yang melibatkan pemanasan batu besar di dalam api unggun. Batu panas ini kemudian dibungkus dengan daun dan berbagai bahan makanan seperti umbi-umbian, sayuran, dan daging. Semua makanan ini kemudian dimasak bersama di dalam tanah. Ungkapan "yi anamende, yi nit nizmendek" yang berarti "ini makanan kita, bukan makanan saya" menunjukkan bahwa semua makanan yang ada adalah milik bersama, bukan milik pribadi. Anak-anak diajarkan untuk tidak egois dan selalu berbagi dengan teman-temannya. Sehingga dapat disimpulkan bahwa budaya bakar batu di Papua bukan hanya sekedar cara memasak, tetapi juga merupakan cerminan nilai-nilai luhur masyarakat Papua yang menghargai kebersamaan, berbagi, dan penghormatan terhadap alam (Tabuni, 2023). Bentuk pikiran, aktualisasi yang diimplementasikan dalam tingkah laku masyarakat Papua dapat menjadi sarana pembelajaran pendidikan karakter yang di sekolah melalui pembelajaran dengan pendekatan Teaching Responsive Teaching (CRT).

Hakikatnya pendidikan karakter sudah menjadi hal mutlak yang dilakukan oleh nenek moyang sejak awal munculnya peradaban. Sehingga dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan wajib mengintegrasikan nilai-nilai budaya nusantara sebagai patronase pembelajaran yang lebih empiris dan kontekstual. Ki Hajar Dewantara mendorong integrasi nilai-nilai budaya lokal ke dalam proses pembelajaran. Beliau berpendapat bahwa dengan cara ini, anak-anak dapat memahami dan menghayati nilai-nilai luhur bangsa, sehingga tumbuh menjadi individu yang memiliki identitas budaya yang kuat. Filsafat pendidikan Ki Hajar Dewantara menekankan pentingnya keseimbangan antara pengembangan kognitif dan pembentukan karakter yang dapat diperoleh melalui integrasi nilai-nilai budaya dalam aktivitas pembelajaran (Noventue, 2024). Pendekatan Culturally Responsive Teaching (CRT) adalah cara mengajar yang memperhatikan dan menghargai perbedaan budaya, latar belakang, dan pengalaman setiap siswa. Tujuannya adalah menciptakan suasana belajar yang nyaman bagi semua siswa, di mana mereka merasa diterima dan dihargai apa adanya (Sari et al., 2023). Pendekatan ini mengakui bahwa setiap siswa membawa latar belakang budaya, pengalaman hidup, dan pengetahuan yang unik. Sehingga, guru yang menerapkan CRT akan berusaha untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan memberdayakan, di mana setiap siswa merasa diterima, dihargai, dan terhubung dengan materi pelajaran. CRT mengakui bahwa keberagaman budaya merupakan kekayaan, bukan hambatan. Guru yang menerapkan CRT akan merayakan perbedaan budaya siswa dan menciptakan ruang di mana semua suara didengar dan dihargai. Pendekatan CRT sangat relevan terhadap nilai moralitas, karakter yang dipengaruhi oleh budaya nusantara, sehingga pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dianggap sebagai korelasi yang sintesis dengan instrumen-instrumen pembelajaran.

Pengembangan bahan ajar Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) berbasis kearifan lokal merupakan upaya untuk memperkaya pembelajaran dan memperkuat nilai-nilai kebangsaan pada peserta didik. Namun, pemanfaatan nilai-nilai lokal dalam bahan ajar harus dilakukan secara selektif dan relevan. Proses pengembangan bahan ajar ini perlu didahului oleh

analisis kebutuhan yang mendalam untuk mengetahui materi apa yang paling sesuai dengan karakteristik siswa dan konteks pembelajaran. Sehingga bahan ajar yang dihasilkan tidak hanya relevan dengan kurikulum, tetapi juga dapat membangkitkan minat belajar siswa dan memperkuat identitas lokal mereka. Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) memiliki peran krusial dalam membentuk karakter peserta didik. Salah satu cara untuk memperkuat nilai-nilai kebangsaan adalah dengan memanfaatkan sumber belajar berbasis kearifan lokal. Sumber belajar semacam ini tidak hanya dapat meningkatkan minat belajar siswa, tetapi juga menanamkan rasa cinta terhadap budaya bangsa. Dengan demikian, ketahanan budaya lokal dapat diperkuat di tengah arus globalisasi yang semakin deras. Guru sebagai ujung tombak pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam mengembangkan dan memanfaatkan sumber belajar berbasis kearifan lokal. Melalui inovasi yang kreatif, guru dapat menciptakan pembelajaran yang menyenangkan dan bermakna bagi siswa (Santoso & Wuryandani, 2020)

Cultural Responsive Teaching dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan selalu mengakomodir kebebasan dalam berpikir serta adaptif terhadap teknologi dan globalisasi. Hal ini relevan dengan teori pendidikan yang bernuanasa pembebasan karya Pablo Freire. Menurut Pablo Freire melalui teorinya yang dikenal dengan Pendidikan Pembebasan, dia mengatakan bahwa pendidikan yang berkualitas ialah pendidikan yang mengandung unsur dialogis dan mengandung unsur cinta kasih sayang. Dialogi sebagai sarana untuk menyatukan persepsi atau pikiran dalam membangun gagasan dan budaya, serta cinta kasih sayang sebagai implementasi chemistry antara peserta didik dan seorang pengajar. Menurut Freire (1985), pendidikan bukan sekadar transfer ilmu pengetahuan. Ia meyakini bahwa pendidikan seharusnya memberdayakan individu agar mampu berpikir mandiri dan memahami kondisi sosial mereka. Freire mengusulkan pendekatan pendidikan yang tidak hanya memberikan informasi, tetapi juga mendorong siswa untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran dan mengubah dunia. Freire percaya bahwa pendidikan harus berakar pada realitas siswa. Kurikulum yang baik harus mencerminkan kehidupan sehari-hari siswa, termasuk budaya, bahasa, dan kondisi ekonomi mereka. Di Indonesia, kurikulum seringkali terlalu umum dan tidak mempertimbangkan keragaman ini. Freire mendorong kita untuk menciptakan kurikulum yang lebih kontekstual, sehingga siswa merasa bahwa pelajaran yang mereka pelajari relevan dengan kehidupan mereka. (Y. Yusuf, 2024).

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai budaya sebagai filsafat pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dihasilkan melalui perenungan dan berpikir secara bijaksana atau disebut dengan istilah berfilsafat dapat memberikan pemikiran yang kritis dan logis terhadap aspek kehidupan yang berkembang dalam masyarakat, termasuk nilai-nilai budaya yang merupakan hasil pemikiran masyarakat hakikatnya ialah diproduksi melalui rangkaian pemikiran dan kausalitas masyarakat dalam melaksanakan interaksi. Pendekatan pembelajaran Cultural Responsive Teaching (CRT) relevan dengan kondisi geografis dan sosiologis masyarakat Indonesia yang heterogen dan multikulturalisme. Pendidikan multikultural di Indonesia bukan hanya sekadar konsep, tetapi merupakan cerminan dari nilai-nilai luhur bangsa.

Nilai budaya sebagai landasan karakter peserta didik dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan terelaborasi melalui berbagai macam budaya-budaya nusantara yang menjunjung tinggi nilai kerukunan dan gotong-royong. Salah satunya yaitu budaya Jawa terkait "Ngajeni Wong Liyo" menjadi suatu pemikiran dan tindakan yang wajib dilakukan sebagai bentuk menghormati orang yang lebih tua serta sebagai implementasi kasing



sayang. Perilaku yang kurang sesuai dengan nilai-nilai budaya nusantara, yaitu kasus bullying, pelecehan seksual, tawuran, pengroyokan yang dilakukan oleh siswa-siswi yang masih duduk di sekolah. Oleh karena itu, Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) memiliki peran krusial dalam membentuk karakter peserta didik. Salah satu cara untuk memperkuat nilai-nilai kebangsaan adalah dengan memanfaatkan sumber belajar berbasis kearifan lokal. Berbagai macam tradisi budaya yang berkembang dimasyarakat, seperti Bakar Batu di Papua maupun daerah lainya menjadi sarana pembelajaran pendidikan karakter yang terintegrasi dengan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan melalui pendekatan Cultural Responsive Teaching (CRT). Selain itu, pendekatan Cultural Responsive Teaching (CRT) mengakomodir nilai-nilai kemerdekaan dan kebebasan dalam berpikir yang dapat memberikan kesempatan kepada peserta didik memiliki jiwa kritis dan logis dan melaksanakan kehidupan sehari-hari.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Adham, M. J. I., & Hubi, Z. B. (2024). Membangun karakter dan Budaya Bangsa di Sekolah Melalui Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. *Pendidikan Karakter Dan Budaya Bangsa: Konsep Dan Implementasi Di Indonesia*, 157.
- Agus Samsulbassar, Andewi Suhartini, & Nurwadjah Ahmad EQ. (2020). Implikasi Konsep Fitrah dalam Islam dan Tujuan Pendidikan Nasional. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 5(1), 49–56. <https://doi.org/10.35316/jpii.v5i1.229>
- Andrew, J., Henry, S., Yudhisthira, A. N., Arifin, Y., & Permai, S. D. (2019). Analyzing the Factors that Influence Learning Experience through Game Based Learning using Visual Novel Game for Learning Pancasila. *Procedia Computer Science*, 157, 353–359. <https://doi.org/10.1016/j.procs.2019.08.177>
- Ariani, I. (2016). Nilai Filosofis Budaya Matrilineal Di Minangkabau (Relevansinya Bagi Pengembangan Hak-Hak Perempuan Di Indonesia). *Jurnal Filsafat*, 25(1), 32. <https://doi.org/10.22146/jf.12613>
- Baynal, Z., Heny, H., Sapriya, M., Abdul, A., & Heru, K. T. (2023). Analisis Peran Pendidikan Kewarganegaraan Sebagai Mata Kuliah Pengembang Kepribadian dan Karakter di Perguruan Tinggi. 7(2), 2332–2341. <https://doi.org/https://journal.upy.ac.id/index.php/pkn/article/view/5705>
- Bowyer, B., & Kahne, J. (2020). The digital dimensions of civic education: Assessing the effects of learning opportunities. *Journal of Applied Developmental Psychology*, 69, 101162. <https://doi.org/10.1016/j.appdev.2020.101162>
- Budiman, S., & Suharto, A. W. B. (2021). Filsafat Ilmu Pendidikan Islam Dalam Perspektif Pendidikan Jasmani. *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan)*, 5(3). <https://doi.org/10.58258/jisip.v5i3.2195>
- Ciubotariu, I. I. (2024). Reflections: enhancing critical thinking in science education by implementing philosophy elements into training. *MSphere*, 9(7). <https://doi.org/10.1128/msphere.00399-24>
- Denda Ginanjar, Mohamad Sutisna, Ari Muhamad Rahman, Hani Nuraeni, Bayu Bagus Mulyana, & Mas Fierna Janvierna Lusie Putri. (2024). Pendidikan Kewarganegaraan Berbasis Adat: Studi Kasus Masyarakat Kampung Naga. *Jurnal Sadewa: Publikasi Ilmu Pendidikan, Pembelajaran Dan Ilmu Sosial*, 2(4), 51–60. <https://doi.org/10.61132/sadewa.v2i4.1222>
- Dian Kurniawan. (2024). The Influence Of Culturally Responsive Teaching Through Values, Culture And Character Education On Students' Mathematics Learning Outcomes. *EbeLsgue: Jurnalllmiah Pendidikan Matematika, Matematika Dan Statistika*, 5.
- Farieta, A., & Delprato, M. (2024). The effect of philosophy on critical reading: Evidence from initial teacher education in Colombia. *International Journal of Educational Development*, 104, 102974. <https://doi.org/10.1016/j.ijedudev.2023.102974>

- Franco, M. P., Bottiani, J. H., & Bradshaw, C. P. (2024). Teachers' Structuring of Culturally Responsive Social Relations and Secondary Students' Experience of Warm Demand. *Contemporary Educational Psychology*, 76, 102241. <https://doi.org/10.1016/j.cedpsych.2023.102241>
- Gede Agung, D. A., Nasih, A. M., Sumarmi, Idris, & Kurniawan, B. (2024). Local wisdom as a model of interfaith communication in creating religious harmony in Indonesia. *Social Sciences & Humanities Open*, 9, 100827. <https://doi.org/10.1016/j.ssaho.2024.100827>
- Hémar-Nicolas, V., Putri Hapsari, H., Angka, S., & Olsen, A. (2021). How cartoon characters and claims influence children's attitude towards a snack vegetable – An explorative cross-cultural comparison between Indonesia and Denmark. *Food Quality and Preference*, 87, 104031. <https://doi.org/10.1016/j.foodqual.2020.104031>
- Hubi, Z. B., Fahmi, R., Adhari, N. R., & Nadya, A. (2021). Peran Pesantren sebagai Implementasi Community Civics di Pesantren Nahdlatul Ulama. *Journal of Moral and Civic Education*, 5(1), 56–67. <https://doi.org/10.24036/8851412512021525>
- Hubi, Z. B., Sundawa, D., & Luthfiani, R. S. (2024). Peran Kebijakan Bandung Masagi Sebagai Wahana Pendidikan Karakter dan Civic Virtue. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 5(6), 2760–2772. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v5i6.6019>
- Hubi, Z. B., Suryadi, K., & Luthfiani, R. S. (2024). Implementasi penguatan pendidikan karakter melalui program bandung masagi di sekolah menengah pertama. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 1(1), 55–63. <https://doi.org/10.21831/jpka.v1i1.69535>
- Ida lutfi ayuningtyas, & Pramono, D. (2023). Internalisasi Pendidikan Karakter Dalam Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila Di SMAN 11 Semarang. *Journal of Education Research*, 4(3), 1299–1316. <https://doi.org/10.37985/jer.v4i3.344>
- Istiqomah, E., & Setyobudihono, S. (2017). Nilai Budaya Masyarakat Banjar Kalimantan Selatan: Studi Indigenous. *Jurnal Psikologi Teori Dan Terapan*, 5(1), 1. <https://doi.org/10.26740/jptt.v5n1.p1-6>
- Jayadi, K., Abduh, A., & Basri, M. (2022). A meta-analysis of multicultural education paradigm in Indonesia. *Heliyon*, 8(1), e08828. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2022.e08828>
- Khalisah, H., Firmansyah, R., Munandar, K., & Kuntoyono, K. (2023). Penerapan PjBL (Project Based Learning) dengan Pendekatan CRT (Culturally Responsive Teaching) untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Materi Bioteknologi Kelas X-7 SMA Negeri 5 Jember. *Jurnal Biologi*, 1(4), 1–9. <https://doi.org/10.47134/biology.v1i4.1986>
- Lestari, P. (2012). Fenomena Kenakalan Remaja Di Indonesia. *Humanika*, 12(1). <https://doi.org/10.21831/hum.v12i1.3649>
- Mukti, A., & Imron Rosadi, K. (2022). Faktor Yang Mempengaruhi Pendidikan Islam: Sistem Berfikir Kebenaran, Pengetahuan, Nilai Dan Moralitas (Literature Review Manajemen Pendidikan Islam). *Jurnal Ilmu Hukum, Humaniora Dan Politik*, 2(1), 1–12. <https://doi.org/10.38035/jihhp.v2i1.852>
- Noviana, E., Faizah, H., Mustafa, M. N., Elmustian, Hermandra, Kurniaman, O., Rusandi, M. A., & Situmorang, D. D. B. (2023). Understanding “Tunjuk Ajar Melayu Riau”: Integrating local knowledge into environmental conservation and disaster education. *Heliyon*, 9(9), e19989. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2023.e19989>
- Rachman, A., Putro, H. Y. S., Rusandi, M. A., & Situmorang, D. D. B. (2024). The development and validation of the “Kuesioner Tema Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila” (KT P5): A new tool for strengthening the Pancasila Student Profile in Indonesian pioneer schools. *Heliyon*, 10(16), e35912. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2024.e35912>
- Rahma, N., Amrozi, Y., Diana Fahma Salsabila, N., & Miqdad G, M. H. (2023). Telaah Kajian Pustaka Pemodelan Sistem Pendukung Keputusan Pada Usaha Mikro Kecil Dan

- Menengah. *Jurnal Simantec*, 11(2), 185–190.  
<https://doi.org/10.21107/Simantec.V11i2.9725>
- Rahmadani, E., Armanto, D., Syafitri, E., & Umami, R. (2021). Ontologi, Epistemologi, Aksiologi Dalam Pendidikan Karakter. *Journal Of Science And Social Research*, 4(3), 307.  
<https://doi.org/10.54314/jssr.v4i3.680>
- Rizal Noventue. (2024). Hakikat Pendidikan: Menginternalisasikan Budaya Melalui Filsafat Ki Hajar Dewantara Dan Nilai-Nilai Pancasila Pada Siswa. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran (JRPP)*.
- Rulmuzu, F. (2021). Kenakalan Remaja Dan Penanganannya. *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan)*, 5(1). <https://doi.org/10.58258/jisip.v5i1.1727>
- Sakti, S. A., Endraswara, S., & Rohman, A. (2024). Revitalizing local wisdom within character education through ethnopedagogy apporach: A case study on a preschool in Yogyakarta. *Heliyon*, 10(10), e31370. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2024.e31370>
- Santoso, R., & Wuryandani, W. (2020). Pengembangan Bahan Ajar PPKn Berbasis Kearifan Lokal Guna Meningkatkan Ketahanan Budaya Melalui Pemahaman Konsep Keberagaman. *Jurnal Ketahanan Nasional*, 26(2), 229. <https://doi.org/10.22146/jkn.56926>
- Sari, A., Sari, Y. A., & Namira, D. (2023). Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning Terintegrasi Culturally Responsive Teaching (Crt) Untuk Meningkatkan Motivasi Dan Hasil Belajar Siswa Kelas X Ipa 2 Sma Negeri 7 Mataram Pada Mata Pelajaran Kimia Tahun Ajaran 2022/2023. *JURNAL ASIMILASI PENDIDIKAN*, 1(2), 110–118. <https://doi.org/10.61924/jasmin.v1i2.18>
- Sunarni Yassa Muhammad HasbyEdi Wahyono. (2021). Strategi Pembelajaran Budaya dan Sistem Kepercayaan MasyarakatBugis, Dari Mitos Ke Logos, Dan Fungsional(suatu Tinjauan Filsafat Budaya C.A. van Peursen). *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa Dan Sastra*, 7.
- Suryana, A., Pajriah, S., Nurholis, E., & Budiman, A. (2023). Nilai-Nilai Kearifan Lokal Masyarakat Kampung Dokdak Desa Baregbeg Kecamatan Baregbeg Kabupaten Ciamis Berbasis Budaya Galuh. *Jurnal Artefak*, 10(1), 105. <https://doi.org/10.25157/ja.v10i1.10166>
- Syofian, M., & Gazali, N. (2021). Kajian literatur: Dampak covid-19 terhadap pendidikan jasmani. *Journal of Sport Education (JOPE)*, 3(2), 93. <https://doi.org/10.31258/jope.3.2.93-102>
- Tabuni, A. N. (2023). Nilai dan Fungsi Budaya Bakar Batu Dalam Relasi Lintas Suku di Pegunungan Tengah Papua. *Ganaya : Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 6(1), 171–185. <https://doi.org/10.37329/ganaya.v6i1.2210>
- Wardani, F. L. R., & Uyun, Z. (2017). “Ngajeni Wong Liyo” ; Menghormati Orang yang Lebih Tua pada Remaja Etnis Jawa. *Indigenous: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 2(2). <https://doi.org/10.23917/indigenous.v2i2.5681>
- Yusuf, M. (2021). Pendidikan Holistik Menurut Para Ahli. <https://doi.org/10.31219/osf.io/5scqb>
- Yusuf, Y. (2024). Pendidikan yang Memerdekakan. *Peradaban Journal of Interdisciplinary Educational Research*, 2(2), 55–72. <https://doi.org/10.59001/pjier.v2i2.187>